

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendefinisian istilah pragmatik menurut pakar berbeda-beda. Menurut Yule (dalam Dewi, 2019: 4) menyebutkan bahwa ada empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang dikaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Tarigan (dalam Dewi, 2019: 5) pragmatik merupakan sebuah penelusuran makna dalam korelasinya dengan berbagai kondisi ujaran. Kridalaksana (1993:177) berpendapat bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu yang menelaah pertuturan, konteksnya, beserta maknanya. Dalam pragmatik dijelaskan beberapa hal, yaitu tindak tutur, deiksis, praanggapan dan implikatur, prinsip kerjasama, serta prinsip kesantunan.

Menurut Eelen (dalam Pramujiyono dkk, 2020: 1) dalam pengartiannya, kesantunan dapat diartikan sebagai istilah dan sebagai suatu konsep yang bersifat ilmiah. Sebagai istilah umum, kesantunan dideskripsikan sebagai “kualitas bersikap santun” yang merujuk pada “memiliki atau menunjukkan” karakter atau pengkajian yang baik bagi orang lain. Secara historis, sejarah kesantunan memiliki runutan yang panjang dikarenakan keberadaannya yang ada sejak abad keenam belas. Kesantunan sangat erat kaitannya dengan istilah *civility*, *courtesy*, dan *good manner* yang mengarah pada beragam hubungan asosiatif dengan *civil society* (masyarakat madani), *civilization* (peradaban), kehidupan pada istana dan di kota, dan kualitas umum memiliki “pengalaman hidup”. Maka dengan demikian, secara sejarah ada beberapa unsur yang menentukan kesantunan, yaitu aspek hierarki sosial (istana), status sosial (kehidupan di kota), dan pengertian secara garis besar perihal perbuatan perilaku yang tepat. Sebagai sebuah konsep yang bersifat ilmiah, kesantunan adalah satu dari sekian cabang pragmatik kontemporer yang

lebih umum dan merupakan penghubung yang diterapkan secara luas dalam beraneka macam kajian tentang komunikasi antarbudaya.

Terdapat dua hal yang utama pada teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Pramujiono dkk, 2019: 16) yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua Pn dan Pt yang dipersonifikasikan dalam pribadi model (*Model Person-MP*) yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49-50) teori kesantunan berbahasa itu berkuat atas nosi muka (*face*). Seluruh orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan), dan muka tersebut harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh*, mungkin akan lebih jelas konsep muka ini jika dalam kesantunan berbahasa. Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa muka memiliki dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif didefinisikan sebagai citra diri dari setiap orang yang rasional dan memiliki keinginan agar dirinya dihargai dengan cara membebaskan dirinya melakukan tindakan atau membiarkan dirinya bebas dari keharusan melakukan sesuatu. Sedangkan muka positif didefinisikan sebaliknya, yaitu merujuk pada citra diri setiap orang yang rasional, yang memiliki keinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari yang dilakukannya atau dimilikinya itu dapat diakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, yang layak diberi penghargaan, dan lain sebagainya.

Salah satu penerapan kesantunan berbahasa dapat ditemui dalam interaksi masyarakat di media sosial. Media sosial merupakan media dalam jaringan yang bermanfaat sebagai sarana komunikasi melalui internet. Salah satu media sosial adalah YouTube. YouTube adalah media sosial yang memberi fasilitas bagi penggunaannya untuk berbagi video pribadi atau video yang sengaja dibuat untuk ditonton dengan tujuan edukasi dan lain sebagainya. Video yang diunggah di YouTube dapat dinikmati oleh siapapun dari berbagai kalangan.

Tidak hanya mengunggah dan melihat unggahan video, pengguna YouTube juga dapat memberi komentar pada video yang mereka tonton.

Akun media sosial YouTube *Indonesia Lawyers Club* merupakan akun yang memiliki acara gelar wicara dan menampilkan dialog berkaitan dengan masalah hukum serta kriminalitas yang dipandu oleh Karni Ilyas. Baru-baru ini dalam akun YouTube *Indonesia Lawyers Club* gencar membahas tentang kasus pembunuhan salah satu anggota kepolisian yaitu Brigadir J atau Brigadir Yosua. Salah satu episode dalam akun YouTube *Indonesia Lawyers Club* yang membahas tentang kasus pembunuhan Brigadir Yosua adalah “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!”. Dalam episode tersebut terdapat tim pro dan tim kontra yang kemudian menghasilkan percakapan dengan muka positif dan muka negatif.

Contoh tuturan dalam video:

KI: “selamat malam Pak Samuel”

Tuturan di atas mengandung penggunaan strategi penanda identitas kelompok yang mana dapat dilihat bahwa penutur menggunakan sapaan **Pak**. Penggunaan sapaan tersebut digunakan dengan tujuan menciptakan kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Peneliti memilih untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube *Indonesia Lawyers Club* yang mana kanal YouTube ini sangat menarik perhatian masyarakat dan mendidik. Seperti pada episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”, dalam episode ini para partisipan berusaha untuk mencari titik terang kasus yang tengah panas dibicarakan dalam masyarakat. Kasus pembunuhan Brigadir J ini tidak jarang disebut dengan “kasus polisi tembak polisi” yang mana terdapat dugaan bahwa terdapat insiden tembak menembak antara Brigadir J dan terduga tersangka penembakan. Namun ada banyak dugaan dari masyarakat yang menyebutkan bahwa kejadian sebenarnya tidak seperti itu. Beberapa petinggi juga merasa janggal dengan dugaan sementara perihal “kasus polisi tembak polisi”. Ketertarikan peneliti pada kanal YouTube ini juga disebabkan oleh pembahasan berita yang selalu mengawal kasus-kasus terbaru yang nantinya akan dibicarakan

dengan bahasa hukum yang secara langsung atau tidak langsung menambah wawasan bagi para penonton tayangan acara tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Akademik di Fakultas Sastra UAI” oleh Lusi Piantari dan Era Bawarti mahasiswa Universitas Islam Al-Azhar Indonesia pada tahun 2016, “Kesantunan Positif dan Negatif dalam Wacana Tuturan Transaksi Jual Beli Aksesoris Daring” oleh Najwah mahasiswa Universitas Mataram pada tahun 2018, dan “Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020” oleh Khakiyatul Dwi Candra, dkk mahasiswa Universitas Islam Darul Ulum Lamongan pada tahun 2022.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

Menurut Brown dan Levinson (dalam Pramujiono dkk, 2019: 17-18) membedakan kategori *face threatening acts-FTA* (Tindak Pengancam Muka/TPM) berdasarkan dua kriteria, yaitu jenis muka yang diancam dan muka siapa yang diancam. Dalam kriteria pertama terdapat dua kategori TPM yaitu:

- a. TPM yang mengancam muka negatif Pn antara lain (1) tindak yang mengakibatkan Pt menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi nasihat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, dan menantang, (2) tindak yang mengungkapkan upaya Pn melakukan sesuatu terhadap Pt dan memaksa Pt untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, misalnya menawarkan dan berjanji, dan (3) tindak yang mengungkapkan keinginan Pn untuk melakukan sesuatu terhadap Pt atau apa yang dimiliki oleh Pt, misalnya memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah.
- b. TPM yang mengancam muka positif Pt antara lain meliputi (1) tindak yang memperlihatkan bahwa Pn memberi penilaian negatif terhadap Pt seperti mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, menghina, dan menuduh dan (2) tindak yang memperlihatkan sikap tidak peduli Pn terhadap muka positif Pt seperti mengungkapkan emosi, membicarakan hal yang dianggap tabu, mengungkapkan berita buruk, memotong pembicaraan, menyapa dengan sapaan yang tidak patut.

Berdasarkan kriteria kedua terdapat dua kategori TPM, yaitu (1) TPM yang mengancam muka Pt dan (2) TPM yang mengancam muka Pn. Yang pertama sudah dirinci di atas, sedangkan yang kedua, dibedakan atas TPM yang mengancam muka negatif Pn dan TPM yang mengancam muka positif Pn, yaitu:

- a. TPM yang berpotensi mengancam muka negatif Pn meliputi (1) mengungkapkan dan menerima ucapan terima kasih, (2) melakukan pembelaan, (3) menerima tawaran, (4) merespon perbuatan Pt yang memalukan, dan (5) melakukan janji atau tawaran yang tidak diinginkan Pn. B. TPM yang mengancam muka positif Pn meliputi (1) tindak meminta maaf, (2) menerima ucapan selamat, (3) melakukan tindakan fisik yang memalukan, (4) merendahkan diri, (5) mengakui kesalahan, dan (6) meniriskan emosi.

## **2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari penelitian yang tidak terarah dan terlalu luas, maka peneliti hanya berfokus menerapkan teori yang dikemukakan Brown dan Levinson pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada kanal YouTube *Indonesia Lawyers Club*, namun tidak semua video dalam kanal YouTube tersebut akan dianalisis. Peneliti hanya akan melakukan analisis pada video dengan judul “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua // Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap?!”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat dua masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube ILC episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”?
2. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube ILC episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube ILC episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”.
2. Mengetahui strategi kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube ILC episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pada kajian ilmu kebahasaan yaitu bidang ilmu pragmatik, terkhusus penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada tayangan video di akun media sosial YouTube *Indonesia Lawyers Club*. Tak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa pada tayang video.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pembaca**

Mengetahui wujud kesantunan berbahasa dalam tayangan video YouTube *Indonesia Lawyers Club* episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua”. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi bantuan pembaca dalam proses memahami kesantunan berbahasa dan dapat menambah referensi dalam menulis.

#### **b. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ide untuk melakukan penelitian lain yang serupa.

#### **c. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam tayangan video di media sosial YouTube. Sehingga dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang istilah-istilah yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran oleh pembaca.

1. Pragmatik, cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya.
2. Pragmatik siber (*siberpragmatik*), objek kajian dan perspektif pragmatik baru

3. Kesantunan berbahasa, hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.
4. Strategi kesantunan, upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa.